

Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda di Perguruan Tinggi

Suci Nurpratiwi^{1*}, Faqih Hidayah², Haura Yanjani³, Khalissa Devitasari⁴, Puja Dewiarni⁵

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : sucinurpratiwi@unj.ac.id

Abstract : *The young generation is a transitional period from childhood to adulthood, where physical development undergoes emotional changes that give rise to curiosity, self-confidence, and maturity. The young generation is also called the next generation of the nation. The future of the country is in the hands of the younger generation. This research aims to analyze the dangers of religious radicalism in the younger generation and the role of the environment in efforts to prevent it. The method used in this research is a qualitative method. Data collection is done by searching and analyzing various sources such as books, journals and facts that occur in the field by collecting related data, observing and discussing. Meanwhile, the analysis used is the literature study method. The result of the discussion show that there are several factors that cause religious radicalism in the younger generation which causes a negative impact on the younger generation. Therefore, several efforts are needed to spread it, involving the role of government, the role of education, and the role of the family. The younger generation has the potential and interest in themselves that must be developed to gain identity. Therefore, the role of the current generation is very important to advance and prosper the nation in the future. At this time is a modern time, where all activities carried out are digital and the development of sophisticated technology. It cannot be denied that this can have a huge impact on the younger generation. The younger generation will be influenced from both positive and negative sides. The negative side can be seen from the field of religion, namely the erosion of religious values. If Islamic values are not applied in life, problems will arise such as the emergence of radicalism. Religious values greatly influence the current generation in their development. A young person must instill Islamic character and ethics in himself. Islam provides teachings on knowledge, actions, morals, behavior that can build a religious attitude.*

Keywords : *Young Generation, Radicalism, Religious Values*

Pendahuluan

Radikalisme nampaknya sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari – hari. Namun, masih banyak yang belum memahami arti radikalisme yang sebenarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985). Radikalisme menurut KBBI diartikan sebagai cara berpikir. Sedangkan sejarawan Sartono Kartodirdjo mengartikannya sebagai gerakan sosial. Radikalisme merupakan ancaman bagi keamanan dan kedamaian kehidupan bermasyarakat, bahkan ancaman bagi kelangsungan sebuah bangsa (Tahir & Tahir, 2020).

Radikalisme memiliki beberapa ciri yaitu penyangkalan yang terus-menerus atau tuntutan ekstrim untuk berubah, lazimnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya paham ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa persepsi atau asumsi yang berselisih adalah yang salah. Banyak sekali isu yang dapat menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme. Namun, isu yang paling mendominasi terjadinya tindakan radikal adalah isu keagamaan. Oleh, karena itu sebagai manusia yang patuh akan ajaran agama Islam harus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya radikalisme, mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisme, dan mengidentifikasi strategi pencegahan radikalisme agar paham radikalisme beragama tidak membawa dampak bagi seluruh masyarakat, terutama bagi generasi muda (Fajriati, 2023).

Dampak negatif yang ditimbulkan dari radikalisme beragama pada generasi muda antara lain dapat memakan korban jiwa, menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, menyebabkan kerugian ekonomi, hingga menghancurkan nasionalisme bangsa. Radikalisme dianggap sebagai paham yang dapat memicu konflik. Dan agama dipahami telah melegitimasi paham tersebut sehingga terjadi konflik (Raharjo, 2022).

Berdasarkan survei sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa muslim di Indonesia yang dilakukan PPIM tahun 2017 menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa. Sebagian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran/sangat intoleran dan radikal/sangat radikal (Nisa et al., 2018). Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020 menemukan adanya potensi radikalisme pada generasi muda, yakni generasi Z sebanyak 12,7%; millennial sebesar 12,4%; dan generasi X sebesar 11,7% (Widianto, 2022). Pada tahun 2021, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut sebanyak 85% generasi milenial di Indonesia rentan terpapar radikalisme. Generasi muda ini dominan terpapar radikalisme melalui informasi-informasi yang tersebar luas di media social (CNN Indonesia, 2021). Dari data survei menunjukkan bahwa generasi muda lah yang paling mendominasi terjadinya radikalisme beragama.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bahaya radikalisme beragama pada generasi muda pada lingkup perguruan tinggi serta bagaimana peran lingkungan dalam upaya pencegahannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu sebuah proses untuk memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang disajikan melalui kata-kata. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi literatur yang merupakan sebuah proses pencarian berbagai hasil kajian studi yang akan berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mencari judul atau tema bacaan yang sesuai dengan topik penelitian, setelah itu membuat rangkuman penting tentang tema yang diambil dan dijadikan sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dengan cara mencari dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan fakta yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data-data terkait, observasi, dan berdiskusi. Dengan metode ini dapat memberikan informasi mengenai bahaya radikalisme beragama pada generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Radikalisme

Lahirnya paham radikalisme dan tindak terorisme adalah sikap intoleransi. Intoleransi berasal dari dua kata yaitu kata in- yang berarti tidak atau bukan, serta kata toleransi yang

memiliki arti menghargai atau mentoleran. Intoleransi adalah sikap tidak menghargai, atau juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana suatu kelompok masyarakat, yang menolak untuk mentoleransi atau menghargai kelompok masyarakat lain, dan menganggap bahwa kelompoknya adalah yang benar dan yang lain adalah salah, baik itu dari sudut pandang agama, ideologi, ataupun budaya (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Pada dasarnya agama mengajarkan manusia tentang perdamaian antara satu sama lain, saling menghormati, membangun toleransi dengan penganut agama lain. Namun, dalam kehidupan sehari – hari masih ditemukan kekerasan baik terhadap agama yang dianut maupun berbeda agama (Dewantara, 2019).

Agama merupakan sistem tata aturan yang menjadi pedoman manusia untuk hidup di dalam keteraturan dan mengantarkan keselamatan. Namun, dalam realitasnya agama seringkali digunakan sebagai “kambing hitam” untuk membenarkan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Agama dipahami secara ekstrem dan bahkan menggunakan kekerasan sehingga melahirkan akar gerakan radikal (Annissa & Putra, 2022). Radikalisme memiliki beberapa ciri yaitu penyangkalan yang terus-menerus atau tuntutan ekstrim untuk berubah, lazimnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya paham ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa persepsi atau asumsi yang berselisih adalah yang salah (Fajriati, 2023).

Lahirnya radikalisme beragama merupakan perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Paham ini menyebabkan munculnya orang – orang yang melakukan kekerasan dalam berperilaku dalam mempertahankan ideologinya. Radikalisme beragama juga muncul karena pengaruh dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun dari masyarakat (Said, 2017).

Radikalisme agama dapat mengganggu negara. Pertama, dapat mengganti ideologi negara dengan ideologi kelompok tersebut tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Kedua, dapat menimbulkan keresahan karena cenderung melibatkan kekerasan dan keras kepala. Ketiga, dapat menganvram posisi pemerintah (Annissa & Putra, 2022).

Dalam perspektif hukum Islam, perilaku yang melahirkan paham ekstrim dengan meluapkannya melalui kekerasan demi mempertahankan ideologinya bisa dianggap sebagai al-baghy (pemberontak). Dalam hukum Islam, pemberontak (al-baghy) masuk dalam kategori kejahatan (jarimah) yang bisa jadi kena sanksi pidana mati. Selain pemberontak (al-baghy), ada juga murtad atau keluar dari Islam (al-riddah), berzina, perampok, dan membunuh (qishâsh/diyât). Hukum Islam membagi tindak pidana menjadi tiga bagian, yaitu pidana hudûd, qishâsh/diyât, dan ta'zîr (Said, 2017).

Menurut bahasa, al-baghy yang memiliki beberapa pengertian, yaitu mencari, menghendaki, menginginkan, melampaui batas, zalim, aniaya, perbuatan jahat, durhaka, menyimpang dari kebenaran, dan melanggar, menentang. Kata al-baghy artinya zalim atau aniaya, sedangkan kata al-baghy menurut istilah ulama adalah orang yang menentang pemerintah yang adil dan tidak mau melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada tiga pengertian berontak. Pertama, merontak hendak melepaskan diri. Kedua, melawan, tidak menurut pemerintah. Ketiga, melawan pemerintah (kekuasaan dan sebagainya) secara serentak. Sedang pemberontakan adalah orang yang melawan atau yang menentang kekuasaan yang sah. Al-Baghy (makar) dalam KBBI diartikan sebagai 1. Akal busuk, tipu muslihat. 2. Perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang. 3. Perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah (Said, 2017).

Adapun hukuman bagi pelaku pemberontak diuraikan dalam ayat Alquran. Di antaranya dalam Q.s. al-Mâ'idah [5]: 33, Q.s. al-Syûrâ [42]: 40, Q.s. al-Hujurat [49]: 9. Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah

dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. (Q.s. al-Mâ'idah [5]: 33). Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (Q.s. al-Syûrâ [42]: 40) (Said, 2017).

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.s. al-Hujurat [49]: 9).

Dalam hadis juga menjelaskan tentang hukuman pemberontakan. Barang siapa membawa senjata untuk mengacau kita, maka bukanlah ia termasuk umatku. (H.r. Bukhâri dan Muslim dari Ibn 'Umar). Barang siapa keluar dari loyalitas agama dan berpisah dari jama'ahnya kemudian ia mati maka mayatnya adalah mayat jahiliyah. (H.r. Muslim) (Said, 2017).

Selain itu, terdapat kebijakan hukum yang mengatur radikalisme dalam undang-undang. Di negara Indonesia tindakan terorisme telah diatur dalam undang undang nomor 5 tahun 2018 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Di pasal 6 menjelaskan setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap Objek Vital yang Strategis, lingkungan hidup atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, pidana seumur hidup atau mati (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Fenomena radikalisme agama terlihat nyata di Indonesia. Teror bom bunuh diri dan penyerangan terhadap fasilitas dan organisasi paham keagamaan minoritas seringkali terjadi (Nurudin, 2013). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus dimana terjadi radikalisme beragama dimana ada kelompok teroris yang mengatasnamakan agama sebagai landasan mereka untuk melakukan hal tersebut antara lain: 1) Kelompok Bom Bali, 2) Kelompok Noordin M Top, 3) Kelompok Poso, 4) Kelompok Palembang, 5) Jamaah As-shunnah (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Dari contoh di atas adalah nama nama kelompok teroris yang terkenal pada era awal tahun 2000-an, tujuan mereka yaitu berjihad untuk memerangi kaum yang dianggap musuh oleh mereka, mereka yakin bila mana mereka meninggal atau mati saat menjalankan aksinya (biasanya bom bunuh diri) mereka pasti di jaminkan surga bila mereka berani untuk berjihad.

Bahaya Radikalisme Beragama Dikalangan Generasi Muda

Dari fakta yang terjadi dapat diketahui bahwa paham radikalisme sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi siapa saja, termasuk generasi muda. Generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai penerus bangsa.

Mahasiswa sangat rentan terpengaruh akan paham radikalisme agama. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa masih dalam tahap mencari jati diri dalam memahami agama, dan keingintahuan yang besar. Oleh karena itu, mahasiswa mencari jawaban di luar kampus seperti dari alumni yang membawa pengaruh. Seperti contohnya ideologi tertentu yaitu ISI (Islamic State of Iraq dan Syiria) (Wardah, 2022).

Kasus tersebut terjadi saat Detasemen Khusus 88 Antiteror menangkap seorang mahasiswa di Jawa Timur karena diduga menjadi simpatisan ISIS. Mahasiswa itu diduga berperan sebagai penyebar propaganda ISIS lewat media sosialnya juga diduga mengumpulkan dana untuk membantu ISIS di Indonesia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), kasus mahasiswa masuk dalam jaringan terorisme bukan hal baru, mengingat kelompok teroris memang banyak menargetkan kalangan generasi muda (Wardah, 2022).

Yang lebih mengejutkan lagi paham radikalisme juga berkembang di kampus agama. Sebuah survei menyatakan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi objek penyebaran radikalisme yang cukup mengerikan. Tidak sedikit anak yang disurvei sepakat bahwa orang murtad boleh dibunuh. Tidak hanya kalangan mahasiswa, sejumlah dosen juga menjadi objek penyebaran radikalisme. Selain itu, ada anak muda yang ikut terlibat dalam gerakan radikalisme di Suriah. Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki. Gadis asal Bandung tersebut dikembalikan ke Negara asalnya, ia ditolak keluarganya dan bupati setempat. Selanjutnya kemensos RI membawa wanita tersebut kembali di rumah perlindungan dan trauma centre. Dan Masih banyak lagi contoh kasus yang serupa (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Setara Institut pada tahun 2019 juga menyebutkan setidaknya ada 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama yang terpengaruh paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI, IPB, ITB, UGM, UNY, UB, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Sebanyak 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme (Dewindah, 2019).

Hal tersebut bisa saja terjadi karena para generasi muda sudah banyak disuguhkan pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid. Bahkan beberapa dari mereka diajari cara berdakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. Bukankah seharusnya mereka mendapat pemahaman agama yang damai dan lembut, sebagaimana usia mereka yang masih muda yang masuk ke dalam kategori beranjak dewasa. Mereka dengan mudah menerima doktrin begitu saja tanpa ada kesempatan menelaah dan menganalisis dengan melakukan diskusi dan kajian ilmiah (Lubis & Siregar, 2020).

Fakta tersebut menjadi bukti bahwa generasi muda sangatlah rentan dalam pengaruh radikalisme yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun tidak langsung dengan media *online*.

Faktor Penyebab Radikalisme Bagi Generasi Muda

Faktor – faktor yang bisa menyebabkan terjadinya radikalisme di kalangan generasi muda yaitu: 1) mental yang belum matang sehingga mudah terpengaruh oleh hal yang disampaikan orang lain, 2) ketimpangan ekonomi yang menyebabkan melakukan tindakan kejahatan, 3) ketimpangan politik yang menimbulkan spekulasi bahwa kaum muda kurang, 4) mendapat akses memadai untuk berpolitik padahal mereka suatu hari nanti kelak akan menopang perpolitikan negeri ini, hal ini membuat mereka generasi muda atau kaum muda kecewa, ketika kecewa dan mendapat siraman kebencian mereka akan menjadi intoleran, 5) kurang pemahaman akan ajaran agama yang benar (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Selain dari faktor diatas, terdapat faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya radikalisme beragama pada generasi muda yaitu tidak adanya proteksi diri dari dalam diri generasi muda itu sendiri. Banyak diantara generasi muda di perguruan tinggi merasa segan untuk mencari tahu kepada guru atau pemuka agama terkait apa yang sudah dipelajarinya terkait ajaran agama. Sehingga mereka menerima doktrin-doktrin tersebut tanpa adanya proses selektif. Atau bisa jadi tidak diberikannya akses untuk melakukan proses selektif sehingga para generasi muda harus

dan mau tidak mau menerima doktrin yang disampaikan dengan iming-iming pahala dan surga. Selanjutnya adalah lemahnya penerjemahan nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-Qur'an. Padahal memahami agama itu harus runut, telaten dan tak bisa separuh-separuh. Sebab, bisa sangat fatal jika pemahaman ini disampaikan secara tak sempurna (Lubis & Siregar, 2020).

Tidak hanya itu, zaman sekarang merupakan era digital yang mana teknologi informasi sudah berkembang pesat menjadi semakin canggih, yang juga dapat dimanfaatkan oleh anak muda dalam menyebarkan radikalisme secara tatap maya. Generasi muda bisa memanfaatkan sarana perkembangan penggunaan internet, penggunaan media sosial, dan jejaring sosial untuk menyebarkan paham radikal, meneliti dan merekrut calon kader, bahkan menuntut tindakan radikal untuk menyerang kelompok lain yang mereka yakini sehingga dapat menyebabkan banyak keributan (Lewoleba, 2023).

Penyebab radikalisme juga dikaitkan dengan adanya pemahaman tentang ketidakadilan politik, ekonomi dan hukum yang berjalan dalam sebuah negara. Adanya anggapan mengenai sebuah rezim politik dan partai tertentu yang dianggap berlaku tidak adil kepada sekelompok masyarakat menjadi salah satu factor yang cukup memberikan dampak signifikan terhadap munculnya paham maupun gerakan radikal pada generasi muda (Qodir, 2018).

Upaya Mencegah Terjadinya Radikalisme di Kalangan Generasi Muda

Terdapat beberapa upaya untuk mencegah penyebaran paham radikalisme pada generasi muda yaitu melalui peran pemerintah, peran bidang pendidikan, dan peran keluarga. Ada hal yang harus menjadi perhatian pemerintah saat ini dalam upaya menyelamatkan generasi muda dari paparan radikalisme. Pertama bahwa saat ini terdapat ideologi yang ingin memisahkan diri dari NKRI, kedua yang paling utama adalah pencegahan dan penindakan. Dalam pencegahan ini pemerintah harus fokus pada bagaimana menyelamatkan generasi muda dari paham radikalisme yang berawal dari intoleransi dan fanatisme yang ditanamkan terhadap suku maupun agama. Generasi muda saat ini harus diberikan sebuah wadah atau ruang karena mereka adalah generasi yang sedang tumbuh penalarannya, dan tengah mencari sendiri sosok yang memiliki nilai atau *value*. Contohnya seperti adanya wadah ekspresi yang positif dan bermanfaat melalui kegiatan pendidikan, seni, olahraga dan prestasi (DPRD, 2022).

Kemajemukan dalam aspek beragama seharusnya dapat selalu diupayakan guna meminimalisir radikalisme dan hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam kurikulum pendidikan nasional. Dari kurikulum tersebut kemudian muncul konsep-konsep yang melahirkan pluralisme, toleransi, dan kerukunan antar etnis, budaya, dan agama. Kurikulum pendidikan nasional secara implisit mengandung rumusan-rumusan alternatif guna memecahkan permasalahan sosial, serta permasalahan keberagaman. Dengan demikian maka kurikulum pendidikan nasional diharapkan menjadi pelecut semangat untuk mengkaji dan mengembangkan konsep multikulturalisme guna memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan radikalisme dan menciptakan kerukunan multi agama (Mubarok & Maskuri, 2021).

Selain itu, dalam bidang pendidikan juga harus diterapkan pengembangan aktivitas membaca dan literasi untuk meningkatkan daya kritis serta analitis agar tidak mudah terombang-ambing oleh paham-paham radikal beragama yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda. Budaya literasi juga sangat penting bagi generasi muda agar selalu dapat mengoptimalkan hati nurani dan akal sehatnya dalam menghadapi berbagai permasalahan (Lewoleba, 2023).

Adapun pada sisi yang lain, peran keluarga juga sama pentingnya, dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama. Orang tua harus memberikan cinta, kasih sayang, serta berperan aktif dalam meminimalisir tindakan radikalisme beragama secara preventif, represif, maupun kuratif kepada generasi muda. Jika orang tua memberikan pengalaman ini, maka generasi muda akan berada di lingkungan yang positif (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

Generasi muda sendiri perlu menyadari dan memahami lebih dalam terhadap ajaran agama, dapat membedakan hal benar atau salah sesuai perintah agama, sehingga dapat memfilter perilakunya selalu dalam koridor nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Selain itu, generasi muda harus mampu menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta terhadap bangsa dan negara, inklusif, memperluas wawasan keagamaan yang moderat, serta tidak mudah terprovokasi terhadap informasi maupun isu yang belum jelas kebenarannya.

Kesimpulan

Radikalisme beragama merupakan tindakan berbahaya bagi bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan paham tersebut bisa mengganti ideologi negara dengan ideologi kelompok tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain, serta dapat menimbulkan keresahan karena cenderung melibatkan kekerasan. Paham radikalisme tentunya dapat mempengaruhi siapa saja, termasuk generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dampak radikalisme beragama pada generasi muda dapat mempengaruhi moralitas melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tren penggunaan media social yang telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pemahaman mereka. Mahasiswa sangat rentan terpengaruh paham radikalisme agama karena mahasiswa masih dalam tahap mencari jati diri dalam memahami agama. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa upaya yang melibatkan peran pemerintah, pendidikan, dan keluarga untuk mencegah penyebaran paham tersebut diantaranya dengan memberikan wadah atau ruang pada generasi muda untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya dalam kegiatan yang positif, guru harus menanamkan pengetahuan dan wawasan yang baik, serta mengajarkan sikap dan karakter yang inklusif dan toleran, dan para orang tua perlu terlibat aktif dalam pengawasan anaknya dalam pergaulan, membimbing anak sesuai nilai-nilai agama.

Referensi

- Annissa, J., & Putra, R. W. (2022). Radikalisme Agama dan Tantangan Identitas Nasional di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1211–1218.
- Budi Laksono, I. (2023, July 17). *Menag minta generasi muda waspadai gerakan radikalisme agama*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3639321/menag-minta-generasi-muda-waspada-gerakan-radikalisme-agama>
- CNN Indonesia. (2021). *BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1–14.
- Dewindah. (2019). *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>
- DPRD. (2022). *Selamatkan Generasi Muda Dari Paparan Radikalisme*. <https://dprd.jabarprov.go.id/berita/6/selamatkan-generasi-muda-dari-paparan-radikalisme>
- Fajriati, S. N. (2023). *Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme*. <http://digilib.iainptk.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/1965>
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)*, 6(1), 44–48.
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan

- Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171–178.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Mubarok, R., & Maskuri, B. (2021). MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SIKAP RADIKALISME BERAGAMA | *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/178
- Nurudin, N. (2013). Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan mahasiswa. *Harmoni*, 12(3), 64–82.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Raharjo, S. (2022). Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 36, 44–53.
- Said, H. A. (2017). Radikalisme agama dalam perspektif hukum islam. *Al-'Adalah*, 12(1), 593–610.
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 74–83.
- Wardah, F. (2022, May 28). *Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>
- Widianto, E. (2022). *Terorisme: Mahasiswa terlibat aksi teror, program anti radikalisme di kampus disebut 'hanya seremonial, tidak mengena'*—BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>
- Kartodirdjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Sinar Harapan.
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., & Mubarok, M. Z. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (D. Syafruddin & I. Ropi, Eds.). Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.